



BILINGUA

Journal of English and Arabic Studies

Universitas Hasyim Asy'ari, Jln. Irian Jaya No. 55, Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, 61471
email: bilingua.unhasy@gmail.com

ACCEPTANCE LETTER

007/A/BILINGUA-UNHASY/VIII/2026

Dear Authors,

We are pleased to inform you that your manuscript entitled:

Kepribadian Introvert dalam Cerpen *Madrasah Al-Mughaffalīn* Karya Taufiq Al-Hakīm: Kajian Psikologi Sastra

(Agus Salim, Rasyad, Irwan Mus)

has been provisionally accepted for publication in *Bilingua, Journal of English and Arabic Studies*, **Vol. 4 No. 2 (2026)**, following the peer-review process.

The authors are kindly requested to revise the manuscript based on reviewers' comments. Please note that the manuscript must not be submitted to or under consideration by any other journal to ensure compliance with publication ethics and to avoid duplicate submission.

We sincerely appreciate your contribution to the journal and look forward to publishing your work.

Yours sincerely,

Jombang, 13 Agustus 2026

Editor In Chief

Siti Durotun Naseha, M.Pd.

Kepribadian Introvert dalam Cerpen *Madrasah Al-Mughaffalīn* Karya Taufiq Al-Ḥakīm: Kajian Psikologi Sastra

Agus Salim¹, Rasyad², Irwan Mus³

¹²³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Article Info

Article history:

Received mm dd, yyyy

Revised mm dd, yyyy

Accepted mm dd, yyyy

Keywords:

Introverted Personality;

Literary Psychology;

Carl Gustav Jung;

Madrasah al-Mughaffalīn;

Taufiq Al-Ḥakīm.

ABSTRACT

This study aims to analyze the introverted personality of the main character in Taufiq al-Ḥakīm's short story *Madrasah al-Mughaffalīn* based on Carl Gustav Jung's theory of personality. The novelty of this study lies in revealing the main character's introverted tendencies based on Jung's four psychological functions. This study employs a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. The data consist of written data found in *Madrasah al-Mughaffalīn* that indicate the main character's personality tendencies based on Jung's theory. Data were collected through reading and note-taking, literature study, close reading, and manual coding techniques. The data were analyzed through the stages of identification, classification, interpretation, and conclusion drawing to examine the data indicating the main character's personality tendencies. The results show that the main character exhibits an introverted personality type reflected through four functions: introverted thinking, characterized by a tendency to think critically and form subjective judgments; introverted feeling, characterized by the ability to regulate emotions, strong emotional experiences, and sudden emotional outbursts; introverted sensation, characterized by attention to sensory experiences and a tendency to become immersed in physical sensations; and introverted intuition, characterized by the ability to perceive possibilities and determine courses of action based on internal understanding. These four functions indicate that the character's responses to the social environment are influenced by the way he processes and interprets experiences based on his internal orientation. This study is expected to contribute to the development of literary psychology studies in literary works.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Agus Salim

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Abdul Rauf, Jalan Syeikh Abdurrauf, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Email: 220502052@student.ar-raniry.ac.id

PENDAHULUAN

Kepribadian tokoh karya sastra menjadi salah satu aspek penting untuk dipelajari dan ditelaah karena dapat membantu memahami kondisi psikologis dan perilaku tokoh yang digambarkan dalam cerita (Malinda et al., 2024). Kepribadian tokoh karya fiksi merupakan refleksi dari kehidupan manusia di dunia nyata yang mewakili kepribadian manusia pada alam nyata. Perilaku tokoh tidak semata-mata merupakan tindakan yang berdiri sendiri, tetapi dapat mencerminkan kepribadian yang memengaruhi cara tokoh berpikir, merasakan, serta memberikan respons terhadap lingkungan (Atiqoh et al., 2025). Perbedaan karakteristik kepribadian

antartokoh menghasilkan beragam pola perilaku dan pengalaman psikologis yang turut membangun daya tarik sebuah karya sastra (Nurjannah et al., 2025). Kepribadian dalam cerpen sebagai salah satu karya sastra berjenis prosa dapat menggambarkan pola perilaku tokoh secara terstruktur sehingga lebih mudah dipahami (Septriani & Mulyasih, 2022). Cerpen menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pesan melalui penggambaran karakter tokoh yang diciptakannya (Sari, 2023). Berbagai pengalaman dan konflik yang dialami tokoh dalam cerita dapat memunculkan dinamika psikologis yang turut membentuk dan memperlihatkan kepribadiannya (Lubis, 2023).

Psikologi sastra menjadi teori yang tepat digunakan untuk mengkaji psikologi tokoh dalam karya sastra karena fokus pada aspek perwatakan atau kepribadian (Annisa et al., 2022). Hubungan antara psikologi dan sastra dapat dipahami melalui karya sastra sebagai hasil kreativitas sekaligus bentuk ekspresi manusia yang dapat memberikan kenikmatan emosional kepada pembacanya (Imas Juidah et al., 2022). Oleh karena itu, psikologi sastra sebagai bidang kajian berkaitan dengan pengungkapan aktivitas mental dan emosional manusia yang direpresentasikan melalui karya sastra. Kajian ini dapat dilakukan dengan menganalisis karakter, motif, konflik, serta respons tokoh untuk memahami pikiran, perasaan, dan pengalaman psikologis yang membentuk kepribadian tokoh dalam cerita (Endraswara, 2022).

Adapun salah satu tokoh dalam aliran psikoanalisis yang teorinya relevan digunakan untuk mengkaji kepribadian tokoh adalah Carl Gustav Jung. Teori Jung mengaitkan perilaku dan pengalaman psikologis individu dengan pembentukan kepribadian, sehingga dapat digunakan untuk memahami kecenderungan tokoh dalam berpikir, merasakan, mempersepsi, dan merespons lingkungan dalam cerita (Malinda et al., 2024). Dalam perspektif Jung, psikoanalisis didasarkan pada pandangan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman yang ditekan dalam alam bawah sadar, tetapi juga oleh emosi dan pengalaman yang diwariskan dari generasi sebelumnya (Rahman et al., 2025). Jung (1968) memandang kepribadian sebagai keseluruhan aspek pikiran, perasaan, dan perilaku individu, baik yang berada dalam kesadaran maupun ketidaksadaran (Mulyanto, 2024).

Bagi Jung (1968), kepribadian manusia dapat diklasifikasikan berdasarkan orientasi energi psikisnya ke arah dunia internal (introvert) atau dunia eksternal (ekstrovert), serta didukung oleh fungsi-fungsi jiwa seperti berpikir (*thinking*), perasaan (*feeling*), penginderaan (*sensing*), dan intuisi (*intuition*) (Szathmari et al., 2022). Dikatakan seseorang introvert ketika kecenderungan energinya lebih diarahkan ke dunia batin, seperti pikiran, perasaan, dan proses refleksi internal, dibandingkan dengan rangsangan dari dunia luar. Orientasi ini menyebabkan individu introvert cenderung menafsirkan realitas berdasarkan pengalaman subjektif dan pertimbangan internal sebelum mengekspresikannya dalam tindakan nyata. Sementara orang dengan kepribadian ekstrovert (terbuka) diorientasikan menuju sesuatu yang objektif dan menjauh dari subjektif sehingga lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan realita kehidupan sekitar daripada dunia batin (Lee & Kim, 2024; Mulyanto, 2024).

Kepribadian introvert dapat diamati dalam cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* karya Taufiq al-Hakīm melalui kecenderungan tokoh utama dalam mengolah pengalaman, perasaan, dan persoalan yang dihadapinya secara internal sebelum memberikan respons terhadap lingkungan. Kecenderungan tersebut tampak melalui sikap tokoh yang melakukan pertimbangan dalam dirinya, mengendalikan respons emosional, memberikan perhatian terhadap pengalaman indrawi, serta memaknai berbagai keadaan berdasarkan pemahamannya sendiri. Berdasarkan kecenderungan tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan kecenderungan kepribadian tokoh utama dalam cerpen tersebut.

Kajian terhadap cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* karya Taufiq al-Hakīm telah ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Mashi (2015) membahas persoalan dualitas *wujūd* (eksistensi) dan *‘adam* (ketiadaan) dalam teks sastra. Dalam penelitian tersebut, cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* turut digunakan sebagai salah satu teks yang menunjukkan persoalan eksistensi dan ketiadaan, khususnya melalui penggambaran cinta sebagai bentuk eksistensi dan perpisahan sebagai bentuk ketiadaan. Sementara itu, Koser (2024) turut mengkaji cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* karya Taufiq al-Hakīm dengan fokus pada penggambaran dan citra perempuan yang terdapat dalam cerita.

Dari kedua penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* karya Taufiq al-Hakīm telah digunakan sebagai objek kajian dengan fokus dan perspektif yang berbeda. Kedua penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti persoalan filosofis dan representasi perempuan, sementara aspek psikologis tokoh, khususnya kepribadian tokoh utama, belum menjadi fokus kajian. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* melalui teori tipe kepribadian Carl Gustav Jung. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis kecenderungan kepribadian introvert tokoh utama berdasarkan empat fungsi psikologis Jung, yaitu pemikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), penginderaan (*sensation*), dan intuisi (*intuition*). Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus permasalahan dan landasan teoretis yang digunakan sekaligus menawarkan kebaruan melalui kajian psikologis terhadap kepribadian tokoh utama yang belum menjadi fokus penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengangkat rumusan masalah bagaimana bentuk kepribadian introvert tokoh utama dalam cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* karya Taufiq al-Hakīm menggunakan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung. Pendekatan psikologi sastra Carl Gustav Jung diasumsikan relevan digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kepribadian introvert serta proses psikologis yang tercermin melalui perilaku, pikiran, perasaan, dan pengalaman tokoh utama dalam cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn*. Adapun tujuan penelitian untuk menganalisis bentuk kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* karya Taufiq al-Hakīm menggunakan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung. Kepribadian introvert memberikan gambaran adanya perbedaan kecenderungan psikologis pada setiap individu dalam berpikir, merasakan, dan bertindak. Perbedaan tersebut turut memengaruhi cara individu memahami pengalaman, merespons situasi, dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis terhadap pengembangan kajian sastra Arab, khususnya dalam ranah psikologi sastra. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai kepribadian tokoh dalam karya sastra melalui penerapan teori tipe kepribadian Carl Gustav Jung, terutama dalam mengidentifikasi kecenderungan introvert berdasarkan fungsi psikologis pemikiran, perasaan, penginderaan, dan intuisi. Hal tersebut sejalan dengan kajian psikologi sastra yang menunjukkan bahwa perilaku, pikiran, dan respons tokoh dapat menjadi dasar untuk mengungkap aspek kepribadian yang direpresentasikan dalam karya sastra (Silviandri & Noor, 2023). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan kajian terhadap karya sastra Arab, khususnya cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn*, baik melalui perspektif psikologi sastra maupun pendekatan kepribadian lainnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter tokoh melalui keterkaitan antara perilaku, proses psikologis, dan kecenderungan kepribadian yang direpresentasikan dalam teks sastra (Nadiansyah et al., 2026; Pasha et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data-data tertulis berupa kutipan yang terdapat dalam cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* karya Taufiq al-Hakīm. Data tersebut dianalisis dengan berfokus pada tokoh utama menggunakan teori tipe kepribadian Carl Gustav Jung sebagai landasan analisis. Penggunaan teori tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kecenderungan tipe kepribadian yang ditampilkan oleh tokoh utama berdasarkan karakteristik psikologis yang terdapat dalam teks. Pemilihan teori Jung didasarkan pada adanya indikasi karakteristik kepribadian tokoh utama yang dapat dianalisis melalui tipologi kepribadian Jung (Fahira & Ahmadi, 2025). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* karya Taufiq al-Hakīm yang menjadi objek utama penelitian. Sementara itu, data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini (Nurhayati et al., 2026).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat, disertai penerjemahan (Efendi et al., 2023). Teknik baca dilakukan dengan membaca cerpen secara menyeluruh dan berulang untuk memahami isi cerita, karakter tokoh utama, serta menemukan bagian-bagian teks yang menunjukkan karakteristik kepribadian. Data yang relevan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian dan dicatat dalam tabel identifikasi data. Selanjutnya, teknik penerjemahan digunakan untuk menerjemahkan data berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia agar data dapat dipahami dan dianalisis secara lebih sistematis. Selain itu, peneliti menerapkan teknik studi pustaka dengan membaca dan mencatat bagian-bagian teks yang berkaitan dengan tokoh utama, perilaku, pemikiran, perasaan, pengalaman indrawi, intuisi, serta peristiwa-peristiwa yang menunjukkan karakteristik kepribadian tokoh (Anggita & Satriani, 2025).

Analisis data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Putri & Yulianto, 2026). Tahap identifikasi dilakukan dengan menyeleksi data yang telah dikumpulkan dan menentukan data yang menunjukkan karakteristik psikologis tokoh utama. Data yang teridentifikasi kemudian diberi kode secara manual berdasarkan sumber data dan karakteristik psikologis yang ditunjukkannya. Proses *coding manual* digunakan untuk menandai bagian-bagian teks yang merepresentasikan orientasi kepribadian introvert dan fungsi psikologis tokoh (Noriska & Chalis, 2025). Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan fungsi psikologis Carl Gustav Jung, yaitu pemikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), penginderaan (*sensation*), dan intuisi (*intuition*), serta orientasi *introvert*. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkan bukti tekstual, konteks narasi, perilaku, pemikiran, perasaan, serta pengalaman tokoh dengan karakteristik masing-masing fungsi psikologis. Interpretasi dilakukan untuk menentukan bentuk manifestasi fungsi psikologis dalam kecenderungan kepribadian introvert tokoh utama. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Kesimpulan dirumuskan untuk menunjukkan kecenderungan kepribadian introvert tokoh utama serta bentuk fungsi

psikologis yang tampak dalam cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* karya Taufiq al-Hakīm, meliputi introvert-pemikir, introvert-perasa, introvert-penginderaan, dan introvert-intuisi (Al-ghina et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Madrasah Al-Mughaffalīn* Karya Taufiq al-Hakim

Cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* karya Taufiq al-Hakim mengisahkan seorang laki-laki yang hidup seorang diri dan mulai merasakan beratnya kesepian hingga terdorong mencari pasangan hidup. Ia menghadiri sebuah pesta amal untuk mencari calon istri, tetapi banyaknya perempuan yang hadir justru membuatnya bingung. Melalui pengamatan terhadap penampilan dan perilaku para perempuan, ia merefleksikan perubahan nilai dan moral masyarakat. Setelah melalui berbagai pertimbangan, ia akhirnya meminta dicarikan perempuan yang terhormat, memiliki reputasi baik, dan layak menjadi pasangan hidup (Al-Hakīm, 2023)

Dalam cerpen ini, tokoh utama menunjukkan perilaku, sikap atau tindakan unik yang menarik untuk dikaji. Ia cenderung memproses pengalaman secara internal, mempertimbangkan berbagai hal sebelum mengambil keputusan, mengendalikan emosi, serta merefleksikan pengalaman dan lingkungan di sekitarnya. Pergulatan tokoh lebih banyak ditampilkan melalui proses berpikir, perasaan, pengamatan, dan pemaknaan terhadap realitas daripada melalui konflik fisik. Kecenderungan tersebut menunjukkan perubahan perilaku tokoh yang berorientasi ke dalam diri (introvert). Oleh karena itu, perubahan perilaku tokoh utama tersebut akan dianalisis menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung melalui empat fungsi psikologis pada sikap introvert, yaitu introvert-pemikir, introvert-perasa, introvert-penginderaan, dan introvert-intuisi.

Pada pembahasan ini peneliti menemukan beberapa data terkait tipe kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn*. Peneliti menemukan empat tipe kepribadian Carl Gustav Jung pada tokoh utama. Adapun penjelasan dari data-data yang ditemukan dalam cerpen tersebut adalah sebagai berikut.

Kepribadian Introvert Tokoh Utama dalam Cerpen *Madrasah Al-Mughaffalīn* Introvert-Pemikir

Menurut Jung (1968), bentuk kepribadian introvert-pemikir mengarahkan proses pemikirannya terutama pada dunia subjektif atau internal. Penilaian terhadap suatu objek tidak semata-mata ditentukan oleh keadaan objektif atau pandangan lingkungan, tetapi diolah melalui prinsip dan kerangka pemikiran yang berkembang dalam diri individu. Fungsi ini ditandai oleh kecenderungan reflektif, analitis, konseptual, dan evaluatif dalam memahami pengalaman serta menentukan sikap (Saragih et al., 2024).

Dalam cerpen *Madrasah Al-Mughaffalīn* terdapat beberapa kutipan yang menginterpretasikan introvert pemikir. Hal tersebut terlihat ketika tokoh utama menghadiri pesta amal dan dihadapkan pada persoalan memilih calon pasangan. Setelah mengamati perempuan yang diperkenalkan sebagai calon pasangan, tokoh utama tidak segera menentukan pilihannya, tetapi terlebih dahulu mengajukan sejumlah pertanyaan kepada dirinya sendiri:

ها هي سوق الملاحاة والرشاقة والدلال، ماذا يأخذ منها، وماذا يدع؟ ومن يحب ومن يكره؟ ... ومن ينبذ ومن يختار؟ ... فغشي بصره، وزاغ نظره... وارتبك وحار (Al-Hakīm, 2023, p. 51).

[Inilah pasar kecantikan, keanggunan, dan daya tarik. Apa yang harus ia ambil darinya, dan apa yang harus ia tinggalkan? Siapa yang harus ia cintai dan siapa yang harus ia benci? Siapa yang harus ia tolak dan siapa yang harus ia pilih? Pandangannya menjadi silau, matanya menyimpang, ia pun bingung dan kehilangan arah.]

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh utama tidak langsung menentukan pilihan berdasarkan banyaknya perempuan yang berada di hadapannya. Ia justru mengarahkan perhatian pada proses berpikir dalam dirinya dengan mempertanyakan pilihan yang harus diambil. Rangkaian pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa tokoh berusaha mengolah keadaan melalui pertimbangan pribadi sebelum menentukan sikap. Perilaku tokoh tersebut menunjukkan karakteristik introvert-pemikir menurut Jung (1968) yang cenderung membatasi proses penilaian pada pemikiran yang berkembang dalam diri sebelum mengambil keputusan.

Kepribadian ini juga terlihat ketika tokoh memberikan penilaian terhadap pesta yang diadirinya:

هذه الحفلة الخيرية وإن شئت فقل سوق النخاسة العصرية، تعج ببضاعة تهر العقل ... ولم أعد أدري أنا البائع في هذه السوق أم المشتري؟ ... لقد تهت وذهلت... تخيري لي أنت بصائب حكمتك وواسع خبرتك !

(Al-Hakīm, 2023, p. 52)

[Pesta amal ini atau jika kau mau, sebut saja pasar perbudakan modern dipenuhi oleh barang-barang yang membuat akal terpukau. Aku bahkan tidak lagi tahu, apakah aku ini penjual di

pasar ini atau pembelinya? Aku benar-benar telah tersesat dan kehilangan arah. Pilihkanlah untukku dengan kebijaksanaanmu yang tepat dan pengalamanmu yang luas!]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama tidak menerima keadaan pesta sebagaimana tampak di hadapannya, tetapi memberikan penilaian kritis terhadap itu. Pesta amal yang dipahami sebagai kegiatan sosial justru dipandang tokoh melalui sudut pandang yang berbeda dengan menyamakannya dengan suatu bentuk transaksi yang memperjualbelikan manusia. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa tokoh menggunakan kerangka pemahamannya sendiri dalam menafsirkan keadaan sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, respons tokoh tidak hanya berupa pengamatan, tetapi berkembang menjadi penilaian kritis yang bersumber dari pemikiran pribadinya. Oleh karena itu, tokoh utama memperlihatkan kecenderungan introvert-pemikir menurut Jung (1968) melalui cara berpikir kritis dan berorientasi pada pemikiran dirinya.

Fungsi pemikiran introvert juga tampak pada keputusan yang diambil tokoh setelah melalui proses pengamatan terhadap para perempuan di pesta. Ketika perempuan pemandu meminta keputusan mengenai calon pasangan, tokoh menjawab:

فأطرق لحظة، ثم رفع رأسه وقال: أمرنا إلى الله ... ابحثي لنا إذن عن واحدة شريفة عفيفة، سمعتها طيبة، ليس لها غير عشيق واحد (Al-Hakīm, 2023, p. 54).

[Ia menundukkan kepala sejenak, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata: 'Urusan kita serahkan kepada Allah. Kalau begitu, carikanlah untukku seorang perempuan yang terhormat, menjaga kehormatannya, memiliki reputasi baik, dan tidak memiliki lebih dari satu kekasih.]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh pada akhirnya membentuk kriteria sendiri dalam menentukan calon pasangan. Setelah berhadapan dengan berbagai pilihan di pesta, ia tidak menetapkan pilihan hanya berdasarkan penampilan fisik yang sebelumnya diamatinya, tetapi menetapkan sejumlah kriteria seperti شريفة عفيفة (*terhormat dan menjaga kehormatan*), سمعتها طيبة (*memiliki reputasi baik*), dan ليس لها غير عشيق واحد (*tidak memiliki lebih dari satu kekasih*). Hal ini memperlihatkan tokoh utama memproses pengalaman melalui pertimbangan subjektif sebelum mengambil keputusan. Perilaku tersebut menunjukkan karakteristik introvert-pemikir dalam perspektif Jung (1968) yang cenderung membentuk penilaian secara subjektif berdasarkan kerangka pemikiran pribadi.

Introvert-Perasa

Menurut Jung (1968), bentuk kepribadian introvert-perasa memiliki kehidupan emosional yang kuat, tetapi cenderung menyembunyikan atau tidak mengekspresikan perasaannya secara terbuka. Individu dengan tipe ini umumnya bersikap tenang, sulit didekati, dan tidak mudah dipahami oleh lingkungan karena pengalaman emosionalnya lebih banyak berlangsung dalam dunia batin. Meskipun demikian, mereka memiliki kemampuan untuk menjaga keselarasan batin dan mengendalikan respons terhadap keadaan yang dihadapi. Pengendalian tersebut tidak selalu berlangsung secara terus-menerus, karena emosi yang tersimpan dapat muncul dalam bentuk luapan secara tiba-tiba (Rahman et al., 2025).

Kepribadian introvert-perasa terlihat pada tokoh utama ketika ia menghadapi kedatangan sahabatnya pada tengah malam. Meskipun kedatangan tersebut mengganggu waktu istirahatnya, tokoh tidak secara langsung menunjukkan ketidaknyamanan atau menolak permintaan sahabatnya. Ia justru berusaha mengendalikan respons emosionalnya dan tetap menjalankan kewajiban untuk menjamu tamunya:

فلم يجد صاحب الدار بدا من الإزعاج، فالضيف صديق لا يجب إغضابه، وهو في عُرف الذوق واللياقة مُكَلَّف بإكرامه وإرضائه، فجلس مكرها، يغالب الكرى ويتجلد، ويُصارع النعاس ويتماسك، ليسمع شعراً ونظماً في الهزج الأخير من الليل (Al-Hakīm, 2023, p. 49).

[Pemilik rumah tidak mempunyai pilihan selain menurut. Tamu itu adalah sahabatnya dan tidak pantas membuatnya tersinggung. Menurut etika dan sopan santun, ia berkewajiban menghormati dan menyenangkan tamunya. Maka ia pun duduk dengan terpaksa, menahan kantuk, berusaha tetap tegar, melawan rasa mengantuk, dan mempertahankan dirinya.]

Kutipan tersebut memperlihatkan kemampuan tokoh dalam mengendalikan respons emosionalnya ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Meskipun secara internal ia merasa terpaksa dan terganggu karena harus mengorbankan waktu istirahat, ia tidak segera meluapkan ketidaknyamanan tersebut kepada sahabatnya. Sebaliknya, ia memilih menahan kantuk, mempertahankan keteguhan diri, dan tetap

menjalankan kewajibannya sebagai tuan rumah. Kemampuan untuk mengendalikan respons yang muncul dari kondisi emosional tersebut menunjukkan adanya pengendalian diri dan keyakinan terhadap kemampuan mengelola respons pribadi (*self-efficacy*). Dalam perspektif Jung (2018), karakteristik tersebut dapat dikaitkan dengan introvert-perasa, karena pengalaman emosional tokoh lebih dahulu dikelola dalam dirinya daripada segera diekspresikan kepada lingkungan (Rahman et al., 2025).

Namun, bukan berarti bahwa emosi tokoh selalu dapat dikendalikan karena salah satu ciri tipe kepribadian introvert-perasa juga emosi yang mudah meledak secara tiba-tiba. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

وهنا لم يطق صاحب البيت صبراً ... ولم ير في ذمته للضيافة حقاً ... فانفجر يلعن الحب والمحبين والشعر والنثر،
وقصائد الغناء والبكاء، وكل ما على الأرض من نساء وترك المكان ... وذهب إلى حجرته، واندس في فراشه ونام
(Al-Hakīm, 2023, p. 50)

[Sampai di titik itu, kesabaran pemilik rumah benar-benar habis. Ia merasa kewajiban menjamu tamu tidak lagi mengikatnya. Dengan penuh emosi ia memaki cinta, para pecinta, puisi, prosa, lagu-lagu cinta dan ratapan, bahkan semua perempuan yang ada di muka bumi. Setelah itu ia meninggalkan ruang tersebut, masuk ke kamarnya, menyelinap ke tempat tidurnya, lalu kembali tidur.]

Kutipan tersebut menunjukkan ledakan emosi yang muncul secara tiba-tiba setelah tokoh mengalami tekanan dan menahan ketidaknyamanan sebelumnya. Sikap tersebut menggambarkan perubahan dari kondisi menahan diri menuju pelampiasan emosi yang kuat dan ditujukan kepada berbagai hal yang berkaitan dengan pengalaman yang membuatnya terganggu, seperti cinta, para pecinta, puisi, dan perempuan. Setelah meluapkan emosinya, tokoh meninggalkan situasi tersebut dan kembali ke kamar. Hal ini menunjukkan bahwa emosi tokoh yang sebelumnya dikendalikan dengan baik dapat meledak secara tiba-tiba ketika batas kesabarannya tercapai. Karakteristik tersebut memperkuat kecenderungan introvert-perasa, menurut Jung (2018) yang dalam konteks data ini tidak hanya tampak melalui pengendalian pengalaman emosional, tetapi juga melalui munculnya ledakan emosi secara tiba-tiba setelah emosi tersebut lama tertahan (Rahman et al., 2025).

Kondisi emosional yang kuat juga terlihat dalam kehidupan tokoh ketika ia mulai merasakan beratnya hidup seorang diri. Narator menggambarkan keadaan batinnya melalui pernyataan:

وكل ما يعرف أن وحدته في بيته قد ثقلت عليه ... وأن البيت بلا امرأة، جسد بلا روح وأن همه في منزله أن يخرج
من حجرة ليدخل أخرى (Al-Hakīm, 2023, p. 50)

[Yang ia rasakan hanyalah bahwa kesendiriannya di rumah mulai terasa begitu berat, dan rumah tanpa seorang perempuan bagaikan tubuh tanpa ruh.]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami perasaan kesepian akibat kehidupan seorang diri. Beratnya kesendirian dan gambaran rumah tanpa perempuan memperlihatkan bahwa kondisi tersebut memberikan pengaruh emosional yang mendalam terhadap dirinya. Namun, perasaan tersebut tidak disampaikan secara langsung oleh tokoh kepada orang lain, melainkan diketahui melalui narasi yang menggambarkan keadaan batinnya. Tokoh tidak mengungkapkan kesepian tersebut melalui keluhan atau pengakuan emosional secara terbuka, tetapi mengalaminya dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, tokoh utama menunjukkan tipe kepribadian introvert-perasa dalam teori Jung (2018) yang memiliki emosi kuat namun cenderung menyembunyikannya.

Introvert-Penginderaan

Menurut Jung (1968), seseorang dengan tipe kepribadian introvert-penginderaan cenderung larut dalam pengalaman dan sensasi fisik. Tipe ini bersifat tenang, kalem, dan mampu mengendalikan diri (*self-controlled*), tetapi cenderung memiliki karakter yang membosankan. Selain itu, tipe ini memberikan perhatian pada berbagai detail konkret yang diterima melalui pancaindra (Atni et al., 2025).

Kepribadian introvert-penginderaan tampak ketika tokoh utama mengamati perempuan-perempuan yang berada di pesta:

فأرسل نظرة شاملة على تلك النحور العارية، والصدور المكشوفة، والبسمات الفاتنة والنظرات المفتونة، وقال في
نفسه: أين ذلك العهد الذي كانت تسمى فيه المرأة السيدة المصونة والجوهرة المكنونة؟! ... ترى ماذا يجب أن تُسمى
اليوم؟ (Al-Hakīm, 2023, p. 52)

[Ia mengedarkan pandangannya kepada leher-leher yang terbuka, dada-dada yang tersingkap, senyum-senyum yang memikat, dan tatapan mata yang menggoda. Dalam hati ia berkata, "Ke mana perginya masa ketika perempuan disebut sebagai wanita yang terjaga kehormatannya dan permata yang tersimpan rapi? Kalau begitu, dengan sebutan apa perempuan harus disebut pada zaman sekarang?"]

Data tersebut memperlihatkan bahwa tokoh utama merespons sekitarnya melalui pengamatan indrawi yang kemudian diolah menjadi pengalaman subjektif. Tokoh utama melihat fisik para perempuan yang hadir di pesta. Pengalaman visual tersebut selanjutnya memunculkan pertanyaan dalam diri tokoh mengenai kondisi perempuan yang diamatinya, sehingga apa yang diterima melalui pancaindra tidak berhenti sebagai informasi visual, tetapi diolah dan dikaitkan dengan gambaran serta pemahaman yang telah dimilikinya. Sikap tokoh tersebut menjadi dasar terbentuknya pengalaman subjektif dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep introvert-penginderaan menurut Jung (1968) yang cenderung menerima pengalaman konkret melalui pancaindra.

Adapun kutipan lain yang juga menginterpretasikan introvert-penginderaan adalah sebagai berikut:

وإني موعد الحفلة الخيرية ... وكان مساء جميلاً ... لمعت فيه عيون النجوم وتألّق القمر فارتدى رداء السهرة، وذهب على بركة الله ... ولم يمض قليل، حتى غاص في بحر أضواء السماء والكهرياء والنساء، وأوغل في روضة الشجر والبشر (Al-Hakīm, 2023, p. 51).

[Ketika waktu pesta amal tiba, malam itu merupakan malam yang indah. Mata-mata bintang berkilauan dan bulan pun bersinar. Ia mengenakan pakaian pesta, lalu pergi dengan memohon keberkahan kepada Allah. Tidak lama kemudian, ia seolah-olah tenggelam dalam lautan cahaya langit, cahaya listrik, dan para perempuan, serta menyelami taman pepohonan dan manusia.]

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh utama tenggelam dalam sensasi fisik ketika memasuki lingkungan pesta. Hal ini terlihat dari perhatian tokoh terhadap berbagai rangsangan yang diterima melalui pancaindra, terutama penglihatan, seperti kilauan bintang, cahaya bulan, cahaya listrik, pepohonan, dan keberadaan para perempuan. Berbagai rangsangan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari latar pesta, tetapi juga membuat tokoh utama larut dalam suasana yang dihadapinya. Tindakan tokoh yang larut dengan pengalaman dan sensasi fisik dalam pesta tersebut menunjukkan tipe kepribadian introvert-penginderaan dalam teori Jung.

Introvert-Intuisi

Menurut Jung (1968), kepribadian introvert-intuitif cenderung terarah pada gambaran-gambaran yang muncul secara spontan dalam pikiran dan tidak selalu disadari secara langsung. Individu dengan tipe ini cenderung memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, tetapi memiliki kemampuan intuisi yang tajam dalam menangkap kemungkinan yang muncul dari suatu situasi. Ketajaman intuisi tersebut membuat individu mampu melihat kemungkinan atau arah tertentu yang belum tampak secara langsung berdasarkan pemahaman yang terbentuk dalam dirinya (Rahman et al., 2025).

Kepribadian ini tergambar dalam perilaku tokoh utama ketika ia merasa kehidupan seorang diri mulai terasa berat dan ia membutuhkan seseorang yang dapat membantunya menemukan pasangan. Setelah menyadari bahwa ia tidak memiliki ibu yang dapat mencarikan calon istri, tokoh kemudian teringat kepada seorang perempuan yang memiliki hubungan dengan keluarganya dan dikenal luas dalam lingkungan sosial. Ia menghubungi perempuan tersebut untuk menyampaikan keinginannya mencari pasangan. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

وهنا ولم يكن لديه أم تخطب له ... ولم يكن من الضروري عنده أن يتشبّث بشرط الحلوة الغنية ... يكفيهِ الحل الوسط ... إنه رجل مُسالَم قنوع ... ولكن، من يبحث له؟ تذكر سيدة من صديقات الأسرة ... امرأة نصف وزوجة رجل محترم، لها علم راسخ بأخبار المجتمع الراقى ... خاطبها بالتليفون، وأبان لها عن طلبته (Al-Hakīm, 2023, p. 51).

[Ia tidak memiliki seorang ibu yang dapat mencarikan jodoh untuknya. Ia juga tidak merasa perlu berpegang teguh pada syarat harus mendapatkan perempuan yang cantik dan kaya; baginya, jalan tengah sudah cukup. Ia adalah lelaki yang tenang dan sederhana. Tetapi, siapa yang akan mencarikan jodoh untuknya? Ia teringat kepada seorang perempuan sahabat keluarganya, seorang perempuan terhormat yang merupakan istri dari seorang lelaki terpandang dan memiliki pengetahuan luas mengenai kehidupan kalangan elite. Ia kemudian menghubunginya melalui telepon dan menyampaikan maksudnya.]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh tidak sekadar menyadari kebutuhan untuk mendapatkan pasangan, tetapi juga mampu menemukan jalan keluar dari persoalan yang dihadapinya. Ketika tidak memiliki orang terdekat yang dapat membantunya mencari pasangan, tokoh mengarahkan pikirannya kepada seseorang yang menurutnya memiliki pengetahuan luas mengenai kehidupan sosial dan dianggap mampu memberikan bantuan dalam menemukan calon yang sesuai. Perilaku tokoh tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan menangkap kemungkinan berdasarkan pemahaman internal terhadap situasi dan orang-orang di sekitarnya. Dalam perspektif Jung (1968), pola tersebut dapat dikaitkan dengan introvert-intuisi, khususnya melalui ketajaman tokoh dalam melihat kemungkinan dan menentukan arah tindakan berdasarkan pemahaman yang terbentuk dalam dirinya.

KESIMPULAN

Tokoh utama dalam cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* karya Taufiq al-Hakīm memiliki tipe kepribadian introvert. Kepribadian tersebut diperkuat oleh empat fungsi psikologis menurut Carl Gustav Jung, yaitu introvert-pemikir, introvert-perasa, introvert-penginderaan, dan introvert-intuisi. Introvert-pemikir ditunjukkan melalui cara tokoh dalam berpikir kritis dan membentuk penilaian secara subjektif; introvert-perasa terlihat melalui kemampuan tokoh dalam mengendalikan emosi, memiliki kehidupan emosional yang kuat, serta mengalami luapan emosi secara tiba-tiba; introvert-penginderaan tampak melalui perhatian tokoh terhadap pengalaman indrawi dan kecenderungannya untuk larut dalam berbagai sensasi fisik; sedangkan introvert-intuisi terlihat melalui kemampuan tokoh dalam menangkap berbagai kemungkinan dan menentukan arah tindakan berdasarkan pemahaman yang terbentuk dalam dirinya. Keempat fungsi psikologis tersebut memperlihatkan kecenderungan kepribadian introvert melalui pola berpikir, perasaan, persepsi, dan intuisi yang berorientasi pada pengalaman internal.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra, khususnya sastra Arab, dengan memperlihatkan bahwa teori kepribadian Carl Gustav Jung dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan kepribadian tokoh melalui empat fungsi psikologis dalam cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian terhadap cerpen tersebut dengan lebih kritis dan komprehensif. Cerpen *Madrasah al-Mughaffalīn* masih memiliki potensi untuk dikaji melalui perspektif dan landasan teori yang berbeda, baik melalui pendekatan filsafat maupun teori psikologi sastra lainnya, seperti psikoanalisis Sigmund Freud.

REFERENSI

- Al-ghina, P. M., Syarifuddin, S., Sumardi, S., Rasyad, R., & Trisnady, I. A. (2025). al-Qaḍāyā al-Ijtīmā'īyyah fī Qiṣṣah Qaṣīrah "Tabaq al-Aṣl" li-'Alī al-Taṭāwī: Dirāsāt al-Wāqī'īyyah al-Ishtirākīyyah. *Al-Zahra: Journal for Islamic and Arabic Studies*, 22(2). <https://doi.org/10.15408/zr.v22i2.47253>
- Al-Hakīm, T. (2023). *Laylat al-Zafāf*. Hindawi.
- Anggita, D., & Satriani, I. (2025). Kajian Kritik Sastra dengan Pendekatan Psikologi Sastra Pada Cerpen Kucing Setan Yang Merasakan Cinta Karya Cicilia Oday. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 43–50. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.924>
- Annisa, A., Emilda, E., & Mahsa, M. (2022). Representasi Tokoh Utama dalam Novel Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur: Tinjauan Psikologi Sastra. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 41. <https://doi.org/10.26499/und.v18i1.4759>
- Atiqoh, C. D. N., Yanuarsih, S., & Abadi, M. I. (2025). Kepribadian Tokoh Menurut Carl Gustav Jung dalam Novel The Hidden Reality Karya Shannin: Kajian Psikologi Sastra. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4). <https://mail.dmi-journals.org/deiktis/article/view/2706>
- Atni, T. M., Megawati, E., & Prameswari, J. Y. (2025). Tipologi Cognitive Function Tokoh Utama dalam Naskah Saduran Ken Tambuhan dan Sang Pangeran. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(2), 264–276. <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i2.108493>
- Efendi, D. I., Dermawan, T., Sulistyorini, D., & Tamara, W. (2023). Tipe Kepribadian Ekstrovert Tokoh Utama Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.7480>
- Endraswara, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Media Pressindo.
- Fahira, K. F., & Ahmadi, A. (2025). Tipe Enneagram Pada Perkembangan Kepribadian Karakter Utama dalam Novel Unfold Stories of Caren Galang: Tinjauan Psikologi. *Klausa: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 40–57. <https://doi.org/10.33479/klausa.v9i1.1132>
- Imas Juidah, Agus Nasihin, & Ade Reza. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *Geram*, 10(1), 93–99. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8504)

- Jung, C. G. (1968). *Man and His Symbols*. Doubleday.
- Jung, C. G. (2018). *Diri yang Tak Ditemukan (The Undiscovered Self)* (Z. Ishak (ed.)). IRCiSoD.
- Koser, N. (2024). Şūrat al-Mar'ah fī Qīṣaṣ Taufīq al-Ḥakīm al-Qaṣīrah. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 12(2), 231–239.
- Lee, S., & Kim, J. (2024). Testing the Bipolar Assumption of Singer-Loomis Type Deployment Inventory for Korean Adults Using Classification and Multidimensional Scaling. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1249185>
- Lubis, S. N. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 328–337.
- Malinda, W., Sinaga, M., & Mustika, T. P. (2024). Kepribadian Tokoh Dalam Novel Kaleidoskop Seri 1 Dan 2 Karya Tenderlova: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 699–710. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.520>
- Mashi, R. M. (2015). *The Duality of Existence and Nonexistence in the Contemporary Iraqi Drama* (pp. 357–379). University of Babylon.
- Mulyanto, H. (2024). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Malam-Malam Putih Karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky: Tinjauan Psikologi Sastra. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 378. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.74406>
- Nadiansyah, E., Rasyad, R., Razak, A., Chalis, N., & Suhemi, E. (2026). The Personality Typology of the Main Character in the Short Story Syaikh Balbis by Taufiq al-Hakim: A Literary Psychology Study. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 11(1), 424–431. <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i1.2244>
- Noriska, Z. A., & Chalis, N. (2025). Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen al-Dunya Riwayat Karya Tawfiq al-Hakim: Perspektif Carl Gustav Jung. *Al Marifah*, 22(1), 89–102. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.22.01.07>
- Nurhayati, A. I., Hasanah, N., & Loekman, A. (2026). Representasi Konflik Batin dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa: Analisis Psikologi Sastra dan Kajian Sosial. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.53908>
- Nurjannah, N., Muliatik, S., & Wulandari, W. (2025). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairen. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 71–81. <https://doi.org/10.22437/pena.v15i1.47489>
- Pasha, A., Chalis, N., Zulhelmi, & Rahayu, N. (2025). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Shalatul Fajri Karya Ali Thanthawi: Studi Psikologi Sastra. *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.
- Putri, A. C., & Yulianto, B. (2026). Konflik Psikologis dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(3), 2136–2152. <https://doi.org/10.30605/ag46wb79>
- Rahman, F., Nugroho, B. A., & Hanum, I. S. (2025). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel 49 Hari Kisah Penantang Gelombang Karya Nuril Basri: Kajian Psikoanalisis Carl Jung. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 9(2), 761–774. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v9i4.22272>
- Saragih, S. W., Lubis, H. S., & Harahap, N. (2024). Kepribadian Tokoh Yudhis dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 7(2).
- Sari, R. H. (2023). *Pendekatan Psikologi Sastra dalam Analisis Prosa Fiksi* (Rusli (ed.)). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Septriani, H., & Mulyasih, E. (2022). Analisis Tokoh dalam Cerpen Tamu Karya Budi Darma: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 28, 717–724.
- Silviandri, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.570>
- Szathmari, E., Czibor, A., Bents, R., Szabo, Z. P., & Kiss, O. E. (2022). Jungian Personality Type Preferences of Female and Male Hungarian Leaders. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1222568>